

SMARTWEALTH RUPIAH EQUITY INDOASIA FUND

April 2019

BLOOMBERG: AZRPIAS:J

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 - 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portfolio

Periode 1 tahun		1.04%
Bulan tertinggi	Oct-11	8.45%
Bulan terendah	Aug-11	-9.47%

Rincian Portfolio

Saham	93.85%
Kas/Deposito	6.15%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	7.72%
Bank Rakyat Indonesia	6.23%
Bank Mandiri Persero	5.18%
Astra International	4.30%
Hanjaya Mandala Sampoerna	3.99%

Rincian Negara (Saham)

Indonesia	75.72%
Filipina	0.00%
Hongkong	9.52%
Korea Selatan	3.82%
Malaysia	0.99%
Singapura	0.04%
Taiwan	1.90%
Thailand	1.87%

Informasi Lain

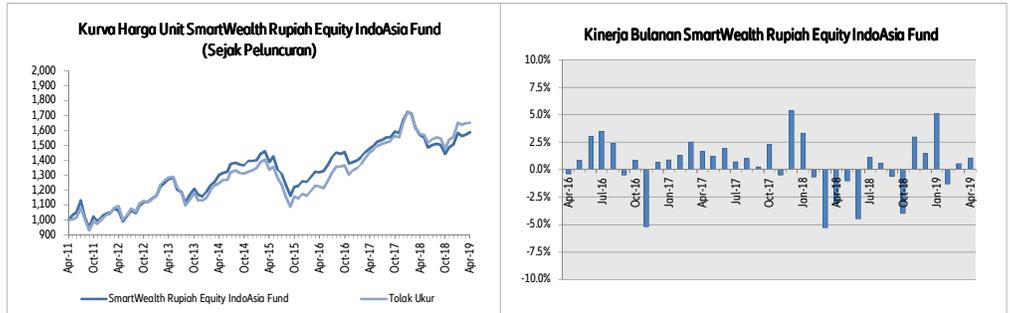
Total Dana (milyar IDR)	IDR 794.61
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.

Harga Per Unit	Beli	Jual
(per 30 April 2019)	IDR 1,508.80	IDR 1,588.21

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia	1.07%	0.27%	10.09%	1.04%	20.45%	5.38%	58.82%
Tolak Ukur*	0.24%	0.07%	11.71%	4.75%	34.68%	6.14%	65.19%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012, sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Manajer Investasi

Pasar Asia memiliki pengembalian keseluruhan 2,12% untuk bulan April. Di antara negara-negara Asia, yang berkinerja terbaik di pasar adalah Singapura (+6,31%) dan Taiwan (+3,97%). Performa terburuknya adalah Malaysia (-1,01%). Pasar Asia berakhir lebih tinggi di April karena kemajuan dalam pembicaraan perdagangan AS-Tiongkok, indikator ekonomi positif dari Tiongkok dan momentum positif yang mendorong kinerja melalui paruh pertama bulan ini. Singapura dan Taiwan adalah pemain utama di kawasan ini, dipimpin oleh kinerja sektor dalam IT, kebijakan konsumen dan layanan komunikasi. Malaysia adalah pemain dengan kinerja terendah karena ekspor turun lagi di bulan April.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan April 2019 pada level bulanan +0,44% (dibandingkan konsensus inflasi +0,33%, +0,11% di bulan Maret 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2,83% (dibandingkan konsensus +2,67%, +2,48% di bulan Maret 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3,05% (dibandingkan konsensus +3,03%, +3,03% di bulan Maret 2019). Inflasi pada bulan ini terutama dikarenakan oleh kenaikan pada kelompok bahan makanan dan kenaikan tarif pesawat terbang. Pada pertemuan Dewan Gubernur 24 dan 25 April 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6,00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5,25% dan 6,75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0,20% menjadi 14,215 di akhir bulan April 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,215. Neraca perdagangan Maret 2019 mencatat surplus sebesar +0,540 miliar Dollar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +0,330 miliar dollar AS. Surplus ini dikarenakan oleh kenaikan surplus pada ekspor untuk komoditas non minyak dan gas yang disebabkan oleh meningkatnya ekspor batu bara, besi& baja, dan mineral. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan Maret 2019 mencatat surplus sebesar +0,989 miliar dolar AS, lebih baik dari surplus sebesar +0,793 miliar dolar AS di bulan sebelumnya. Sedangkan, neraca perdagangan migas defisit sebesar -0,448 miliar dollar AS pada Maret 2019, sedikit lebih baik dibandingkan defisit -0,465 miliar Dollar AS pada Februari 2019. Defisit dikarenakan oleh kenaikan impor minyak mentah. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 124,3 miliar pada akhir April 2019, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan USD 124,5 miliar pada akhir Maret 2019. Penurunan cadangan devisa pada April 2019 dipengaruhi oleh pembayaran hutang luar negeri. Perekonomian Indonesia tumbuh 5,07% pada kuartal pertama 2019 (versus sebelumnya 5,18%, konsensus 5,12%), dan -0,52% secara triwulan (versus sebelumnya -1,69%, konsensus -0,42%). Pertumbuhan kuartal ini melambat dibandingkan kuartal ke empat 2018. Perlambatan ini disebabkan oleh perlambatan pada konsumsi privat dan pembentukan modal tetap bruto (akibat penurunan investasi). Masing-masing tumbuh lebih rendah dibandingkan kuartal sebelumnya, konsumsi privat tumbuh 5,01% dari 5,08% dan pembentukan modal tetap bruto tumbuh 5,03% dari 6,01%.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 6,455,35 (-0,21% MoM), di bulan ini. Saham penghambat seperti HMSP, UNVR, TLKM, CPIN, dan TPIA mengalami penurunan sebesar -6,67%, -7,57%, -4,05%, -17,58% dan -9,73% MoM. Pasar saham sempat bergerak positif hingga pertengahan bulan April, didorong oleh acara pemilihan presiden pada pertengahan April. Akan tetapi, pasca pemilu para pelaku pasar melakukan aksi ambil untung yang menekan indeks saham pada akhir bulan. Minimnya katalis di di dalam negeri pasca pemilu dan diiringi dengan melemahnya beberapa indikator seperti penjualan otomatis dan semen membuat pelaku pasar melakukan aksi jual. Dari sisi eksternal, penguatan data ekonomi AS yang di atas ekspektasi pasar membuat mata uang negara berkembang relatif melemah, tak terkecuali rupiah yang melemah ke level Rp 14,215/US\$. Meskipun hasil pemilu sesuai dengan ekspektasi pasar, investor menjadi lebih berhati-hati memasuki 2H19 dimana data ekonomi yang lemah dan akan mulai berdampak pada pendapatan perusahaan. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 6,3% MoM. ALMI (Alumindo Light Metal Industry) dan SMBR (Semen Baturaja Persero) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 36,16% dan 24,62% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan, yang turun sebesar 3,8% MoM. SMRU (SMR Utama) dan ITMG (Indo Tambangraya Megah) mencatat penurunan sebesar 56,7% dan 19,64% MoM. Di sisi lain, Sektor Konstruksi, Properti, dan Real Estat mencatat performa paling baik, mencatat keuntungan sebesar 4,68% MoM. BEST (Bekasi Fajar Industrial Estate) dan SSIA (Surya Semesta Internusa) menjadi pendorong utama, naik sebesar 23,33% dan 22,73% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan parolan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikemukakan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.